

Pengembangan diri dan soft skill: Pengaruh keaktifan ber-organisasi terhadap peningkatan kepercayaan diri & kemampuan komunikasi publik mahasiswa

Zahra Herdinata Sasmita

Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: zahraherdinata5@gmail.com

Kata Kunci:

Mahasiswa, kepercayaan diri, komunikasi publik, organisasi kemahasiswaan, keaktifan

Keywords:

Students, self-confidence, public speaking, student organizations, active participation

ABSTRAK

Di era globalisasi dan serba digital seperti saat ini, kebanyakan mahasiswa menganggap bahwa bergabung ke dalam organisasi kampus maupun program studi adalah hal yang membuang waktu dan tidak akan membawa output yang jelas bagi setiap personal. Dan dikarenakan beban waktu dan pekerjaan dalam organisasi yang sangat padat, mahasiswa enggan bergabung dalam organisasi. Padahal di era modern dan kenyataan dalam dunia kerja saat ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk unggul secara akademis, tetapi juga harus menguasai soft skill yang sangat dasar dan utama seperti keyakinan diri dan kemampuan berbicara di depan umum, dengan tujuan untuk menunjang kesiapan mahasiswa di dunia kerja. Maka dari itu, penelitian ini

bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana keterlibatan aktif dalam organisasi kemahasiswaan berkontribusi terhadap pembentukan karakter dan keterampilan public speaking mahasiswa. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa organisasi berfungsi sebagai "laboratorium sosial" yang efektif. Melalui keikutsertaan dalam kegiatan rapat, kepanitiaan, menyampaikan gagasan dalam forum, dan tuntutan advokasi terbukti secara signifikan mendongkrak kecemasan berbicara di depan umum. Adanya tantangan dan tujuan yang diberikan oleh organisasi dapat membantu meningkatkan self-efficacy (keyakinan diri) mahasiswa dalam mengambil keputusan dan berinteraksi di lingkungan masyarakat nantinya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keaktifan berorganisasi memberikan kontribusi positif yang transformatif dalam pembentukan karakter dan keterampilan personal mahasiswa.

ABSTRACT

In today's era of globalization and digitalization, most students view joining campus organizations or academic programs as a waste of time that won't yield clear personal benefits. And because of the heavy workload and time demands of these organizations, students are reluctant to join them. However, in the modern era and the reality of today's job market, students are not only expected to excel academically but must also master essential soft skills such as self-confidence and public speaking ability, with the aim of enhancing their readiness for the workforce. Therefore, this study was conducted to explore how active involvement in student organizations contributes to the development of students' character and public speaking skills. It employed a descriptive qualitative method with a phenomenological approach. The results indicate that organizations function as effective "social laboratories." Participation in meetings, committee work, presenting ideas in forums, and advocacy efforts were found to significantly reduce anxiety about public speaking. Furthermore, the challenges and goals set by the organization help enhance students' self-efficacy in decision-making and future interactions within the community.



Pendahuluan

Menjadi subjek utama dalam perubahan sosial, menjadikan mahasiswa dituntut untuk serba bisa dalam segala bidang, sebagai bekal untuk kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Rahma Tesa & Slipilia, 2025). Dalam dunia perkuliahan, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk unggul dalam aspek akademis, tetapi juga menguasai berbagai keterampilan seperti soft skill. Dari sekian banyaknya soft skill, percaya diri (self-confidence) dan kemampuan komunikasi publik (public speaking) dijadikan sebagai dua pilar utama yang sangat menentukan keberhasilan mahasiswa, baik dalam presentasi kelas, pengerjaan tugas akhir, maupun saat memasuki dunia profesional setelah lulus nanti. Dalam dunia kerja, mahasiswa tidak akan dilihat dari seberapa cepat dan tepat ia berkuliah, berapa nilai IPK yang didapat, dan apakah ia lulus dengan gelar cum laude. Padahal, di lapangan kerja, mahasiswa akan dilihat seberapa besar kemampuan yang ia bisa dalam menguasai soft skill yang dimiliki, seperti cara berkomunikasi, rasa percaya diri, dan problem solving-nya.

Namun, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit mahasiswa yang mengalami kecemasan akut saat harus berbicara di depan forum formal. Rasa takut salah, gugup, dan kurangnya keyakinan terhadap kemampuan diri sering kali menjadi penghambat utama. Untuk mengatasi hal tersebut, salah satu wadah yang dinilai paling potensial untuk mengikis kendala tersebut adalah dengan bergabung dalam suatu organisasi kemahasiswaan.

Hal itu semua mencakup ke dalam konsep capacity building (pengembangan kapasitas). Dalam konsep capacity building ini dijelaskan bahwa peningkatan kemampuan dari setiap individu mencakup penguatan, keterampilan, sikap, dan perilaku melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan kolektif maupun komunitas. Melalui proses tersebut, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kepercayaan diri, kemampuan kepemimpinan (leadership), serta keterampilan komunikasi yang diperlukan (public speaking), baik dalam kehidupan akademik maupun profesional. (Mustofa et al., 2023; Amiruddin et al., 2025)

Organisasi kemahasiswaan memiliki fungsi sebagai sarana bagi mahasiswa untuk menyalurkan dan menampung setiap pendapat maupun aspirasi setiap mahasiswa. Disebutkan juga bahwa pengembangan diri mahasiswa sebagai insan akademis itu melalui pelatihan keterampilan yang ada di organisasi (Sirait et al., 2020). Organisasi di dalam kampus merupakan sebuah kegiatan yang dianggap potensial, karena organisasi dapat menjadi sarana untuk mengembangkan minat, bakat keilmuan, serta kepribadian mahasiswa agar dapat terjun ke masyarakat. Kemampuan berkomunikasi akan memengaruhi pola interaksi manusia, sehingga kemampuan untuk berkomunikasi yang baik tentu tidak lepas dari peran organisasi, di mana di dalam sebuah organisasi setiap anggota dituntut untuk menyampaikan berbagai pendapat, yang kemudian akan meningkatkan kualitas interaksi di masyarakat. (Priyo Santoso et al., 2022)

Oleh karena itu, tujuan dari kajian ini adalah untuk melihat lebih dalam bagaimana dinamika keaktifan berorganisasi secara nyata mampu mentransformasi kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi publik mahasiswa berdasarkan pengalaman riil mereka.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas , maka masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini dirumuskan kedalam dua pertanyaan:

- (1) Bagaimana keaktifan berorganisasi memengaruhi proses peningkatan kepercayaan diri mahasiswa secara personal?
- (2) Bagaimana mekanisme aktivitas di dalam organisasi kemahasiswaan mampu membentuk kemampuan komunikasi public mahasiswa?

Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk:

- (1) Menganalisis dan mendeskripsikan secara komprehensif pengaruh nyata dari keaktifan berorganisasi terhadap peningkatan kepercayaan diri mahasiswa.
- (2) Mengidentifikasi dan memetakan proses terbentuknya kemampuan komunikasi publik yang efektif pada mahasiswa melalui aktivitas keorganisasian.

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi dan manajemen organisasi mahasiswa, serta menjadi motivasi praktis bagi mahasiswa untuk aktif berproses di kampus.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dipakai adalah kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali pengalaman subjek informan secara mendalam dan bertujuan untuk mengukur pengaruh keaktifan organisasi terhadap peningkatan rasa percaya diri dan komunikasi publik mahasiswa. Pendekatan yang digunakan adalah survei dengan data melalui kuesioner yang disebarakan kepada 5 mahasiswa yang aktif dalam berbagai organisasi di kampus. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif yang bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, serta akurat.

Hasil dan Pembahasan

Perguruan tinggi merupakan institusi Pendidikan yang berperan penting dalam mewujudkan cita-cita Pendidikan nasional. Di samping itu, lembaga ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pembentukan kepribadian dan karakter mahasiswa secara utuh dan menyeluruh. Salah satu tingkat keberhasilan mahasiswa dapat dilihat dari perilaku belajarnya di perkuliahan. Perilaku belajar menggambarkan pendekatan atau strategi yang digunakan seseorang dalam menjalani proses belajar sesuai dengan situasi dan waktu yang dihadapi (Nurjannah, Supriatin, & Asharudin, 2022). Perilaku belajar mencakup seluruh aktivitas individu dalam berinteraksi dengan lingkungan belajarnya, baik yang bersifat terlihat maupun tidak terlihat, serta mencakup Tindakan yang dilakukan secara sadar maupun tidak sadar (Rahmah, Tursina, & Sastypratiwi, 2021). Aktivitas mahasiswa dalam organisasi menjadi salah satu faktor yang dapat

memengaruhi pola dan sikap mereka dalam belajar (Rachel Elisabet Ginting & Sani Susanti, 2025).

Partisipasi mahasiswa dalam organisasi kemahasiswaan membuka peluang untuk memperoleh pengalaman serta pengetahuan yang tidak sepenuhnya dapat dijangkau melalui kegiatan pembelajaran formal di ruang kelas. Setiap mahasiswa memiliki kebebasan untuk bergabung dalam organisasi atau Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) yang sejalan dengan minat dan potensi yang dimilikinya. Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan organisasi di lingkungan kampus, mahasiswa dapat mengembangkan potensi diri, memperluas cara berpikir, serta mengasah berbagai keterampilan yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan pribadi dan profesional di masa depan. Salah satu solusi untuk membantu hal tersebut yaitu dengan berorganisasi. Organisasi adalah sebuah tempat yang menghimpun sejumlah individu yang berkolaborasi untuk mewujudkan tujuan yang telah disepakati bersama. Dalam perspektif sosiologis, organisasi sebagai kesatuan sosial terbentuk dari interaksi dinamis antarindividu yang memiliki tujuan bersama. Melalui struktur ini, setiap anggota memiliki peran, tanggung jawab, dan fungsi tertentu dalam mendukung pencapaian tujuan organisasi (Tanjung et al., 2022).

Organisasi menjadi salah satu wadah utama untuk membantu mahasiswa meningkatkan soft skill-nya, mulai dari public speaking, problem solving, serta menyalurkan ide. Hal inilah yang memengaruhi dalam konteks pembentukan wacana dalam suatu organisasi (Wacana et al., n.d.). Organisasi kemahasiswaan hadir sebagai wadah alternatif yang sering kali disebut sebagai "laboratorium sosial" di lingkungan kampus. Melalui organisasi, baik internal maupun eksternal, mahasiswa dihadapkan pada ekosistem yang menuntut interaksi aktif. Merujuk pada data yang telah dikumpulkan, keterlibatan mahasiswa dalam organisasi kampus memberikan dampak positif terhadap kedewasaan berpikir dan penguatan karakter (Slamet, 2022). Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih melihat dampak organisasi secara makro atau kuantitatif, dan belum banyak yang mengeksplorasi secara mendalam bagaimana proses psikologis dan dinamika "paksaan" situasional dalam organisasi mampu mengikis kecemasan komunikasi serta mendongkrak keyakinan diri mahasiswa secara bertahap dari sudut pandang pengalaman riil mereka sendiri.

Kemampuan-kemampuan yang diperoleh dari bergabung dengan organisasi kemahasiswaan menjadikan diri kita memiliki privilege yang lebih, yang mana dengan adanya privilege yang kita punya, kita dapat bersaing dalam persaingan global ini. Untuk itu, bekal yang harus dimiliki oleh mahasiswa setelah bergabung dalam suatu organisasi kemahasiswaan adalah: (1) kemampuan berkomunikasi, (2) kemampuan untuk menganalisis persoalan hidup, (3) kemampuan untuk berinovasi dan berantisipasi, (4) kemampuan untuk memimpin, (5) kemampuan problem solving, dan (6) kemampuan mengaplikasikan ilmunya secara mantap di tengah-tengah persaingan global (Maimun, n.d.)

Menurut Kosasih (2017), organisasi yang baik adalah organisasi yang dapat menghasilkan orang-orang yang memiliki karakter sesuai norma yang ada. Ketika karakter tersebut sudah dimiliki oleh salah seorang mahasiswa, nantinya di dalam

organisasi tersebut karakter itu dapat ditularkan kepada mahasiswa lainnya (Sirait et al., 2020).

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, seluruh informan mengakui bahwa pada awal memasuki organisasi, mereka memiliki tingkat kecemasan yang tinggi saat harus berbicara di depan banyak orang. Namun, organisasi memiliki ekosistem yang "memaksa" anggotanya untuk bersuara. Secara teoretis, pengalaman ini sejalan dengan konsep *desensitisasi sistematis*, di mana seseorang yang dihadapkan pada pemicu kecemasannya secara berulang-ulang dalam lingkungan yang suportif lambat laun akan menjadi terbiasa dan tenang.

Dengan bantuan lingkungan yang suportif, kepercayaan diri tumbuh ketika seseorang merasa mampu menyelesaikan suatu tantangan (*self-efficacy*). Kepercayaan diri tidak lahir dalam diri secara tiba-tiba, melainkan ia tumbuh karena ada orang-orang di sekitar kita yang dipercaya oleh diri kita terlebih dahulu. Ketika organisasi memberikan tanggung jawab besar, seperti menjadi ketua panitia sebuah acara besar, mahasiswa dituntut untuk mengambil keputusan krusial di bawah tekanan. Berhasil melewati dinamika kepanitiaan dan menyelesaikan konflik internal di dalam organisasi terbukti memberikan suntikan validasi yang besar terhadap kapasitas diri mahasiswa. Mereka menjadi lebih percaya diri bukan karena teoritis, melainkan karena telah memegang "bukti nyata" bahwa mereka mampu memimpin dan mengatasi masalah.

Berdasarkan data yang telah dihimpun dan dianalisis, semua itu mendasari komunikasi publik (*public speaking*) seseorang. Komunikasi publik bukan sekadar berani tampil, melainkan bagaimana menyusun pesan agar mudah dipahami oleh audiens. Di dalam organisasi, mahasiswa belajar teknik komunikasi ini secara langsung melalui berbagai struktur forum formal dan informal, seperti:

1. Rapat Koordinasi: Melatih kemampuan menyampaikan argumen secara logis dan taktis.
2. Menjadi *Master of Ceremonies* (MC) atau moderator: Melatih artikulasi, intonasi, dan kemampuan mencairkan suasana (*ice breaking*).
3. Negosiasi Sponsor/Birokrasi: Melatih komunikasi persuasif dengan pihak luar yang usianya lebih dewasa atau posisinya lebih tinggi.

Aktivitas-aktivitas ini secara bertahap mengubah cara mahasiswa menyusun struktur berpikirnya, sehingga saat berbicara di depan umum, pesan yang disampaikan menjadi lebih sistematis dan konseptual.

Sebagai subjek utama *agent of change*, mahasiswa dituntut untuk bisa membawa perubahan di dunia luar karena mereka memiliki hak istimewa berupa pengetahuan, idealisme, dan posisi strategis sebagai jembatan antara masyarakat dan pengambil kebijakan. Di sinilah keaktifan berorganisasi mengambil peran krusial sebagai tempat penempatan dua modal utama seorang agen perubahan: kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi publik.

Kesimpulan dan Saran

Hasil analisis mengindikasikan bahwa, keaktifan dalam organisasi kemahasiswaan memiliki pengaruh positif yang sangat signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi publik mahasiswa. Organisasi bukan sekadar wadah berkumpul, melainkan sebuah "laboratorium sosial" tempat mahasiswa mempraktikkan teori-teori komunikasi secara langsung. Proses penyesuaian diri terhadap tekanan forum, tanggung jawab kepanitiaan, dan keharusan berpendapat secara bertahap mampu mengikis *glossophobia* dan membangun karakter mahasiswa yang lebih berani serta artikulatif.

Berdasarkan hasil ini, mahasiswa disarankan untuk tidak sekadar menjalani kehidupan kuliah yang monoton (*kuliah-pulang*), melainkan memanfaatkan momentum organisasi kampus sebagai sarana investasi keterampilan diri yang tidak diajarkan di dalam ruang kelas formal. Organisasi harus dipandang sebagai laboratorium investasi keterampilan interpersonal (*soft skills*) yang esensial untuk masa depan.

Daftar Pustaka

- Amiruddin, Muhammad, Ganggo, Djibril, Afidah, Nur, Maulana, Moch Dani and Adityapurwoko, Farel (2025) Pattern leadership Khulafaur Rasyidin: Analysis history and values for modern life. *Journal of Humanities Research Sustainability (JHRS)*, 2 (3). pp. 112-122. <https://repository.uin-malang.ac.id/23782/>
- Mustofa, B., Amiruddin, M., Maghfur, Taa'ib, Rosyidah, I. (2023). JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia) Peacebuilding education in building religious moderation as a counter radicalism At Ma'had Al-Jami'ah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang-NC-SA license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>). 9(4), 65–73. <https://doi.org/10.29210/0202312260>
- Priyo Santoso, S., Farhan Adiba, M., Maulana Al Javier, F., & Fatika Sari, M. (2022). Pengaruh Organisasi Kemahasiswaan terhadap Kehidupan Akademik dan Sosial Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNNES. *Jurnal Mediasi*, 1(1), 58. <http://jurnalilmiah.org/journal/index.php/mediasi>
- Rachel Elisabet Ginting, & Sani Susanti. (2025). Pengaruh Keaktifan Berorganisasi terhadap Perilaku Belajar Mahasiswa di Universitas Negeri Medan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 5(3), 95–113.
- Rahma Tesa, A., & Slipilia, I. (2025). Pengaruh Organisasi bagi Mahasiswa dalam Pendidikan Karakter di Universitas Negeri Padang. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 02(11). <https://doi.org/10.5281/zenodo.15555491>
- Sirait, A. J., Siahaan, C., Peran,), Dalam, O., Mahasiswa, P. K., Sirait, A. J., & Siahaan, C. (2020). Peran Organisasi Dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Action Research Literate*, 4(2).
- Slamet, Slamet (2022) Organisasi adaptif dalam era digital. *Empatdua Media (Kelompok Intrans)*, Malang. ISBN 978-623-5851-02-0 . <https://repository.uin-malang.ac.id/10528/>

- Wacana, D. P., Rektor, P., Akademik, B., Jurusan Bahasa, D., & Inggris, S. (n.d.). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Publik Mudjia Rahardjo. <https://repository.uin-malang.ac.id/1107/>
- Wahyuni, Esa Nur (2021) Saling Memaafkan: Pentingkah dalam Organisasi? In: Organisasi dan kepemimpinan positif: Penerapan psikologi positif di tempat kerja. Prenada Media, Jakarta, pp. 89-105. ISBN 978-602-383-075-6. <https://repository.uin-malang.ac.id/8229/>